

MENGATASI MASALAH BELAJAR DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELEGENSI

Asna Mardin¹, Azrul Azrul*²

¹Sekolah Dasar Negeri 19 Paninjauan, Tanah Datar

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

asnamardin23@gmail.com

Corresponding Author : azrul@uinib.ac.id

Abstract: *The instructional process must be appropriate with the talents, interests and physical and psychology developments of student (The Government Regulation, number 32 point 19 year 2013). When there is an incompatibility, so it would be trouble learning, such as: students are difficult to take a change of their behavior permanently and trouble to develop their potential itself. The instructional problems may come from student itself, such as: the diversity of learning styles, and physical and psychology development. But it can be occurred because of external factor. One way to overcome these problems is using a multiple intelligence-based instructional strategy, so that the learning is suitable with the talent, interest and physical and psychology development of student. Because of the diversity of individual differences in a class, it may be difficult to give special services to each student. Implication of this diversity, the teacher needs to pay attention to multiple intelligences resonance in the process of instructional.*

Keywords: *Learning Strategy, multiple intelligence*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan merupakan masalah setiap orang. Ketika mutu pendidikan dipertanyakan, siapapun tidak bisa menuding siapapun lainnya untuk disalahkan. Ketika nilai UN anjlok, guru dan sekolah tidak bisa disalahkan. Ketika siswa tidak berkarakter, kurikulum bukan jadi inti permasalahan. Ketika terjadi keributan/ keonaran di sekolah, siswa tidak bisa disalahkan. Begitu juga ketika siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, siswa dan orang tua bukan satu-satunya penyebab. Satu perbagian yang disinggung di atas tidak dapat disalahkan karena masalah dalam pendidikan berhubungan satu bagian dengan bagian lainnya. Oleh karena itu, permasalahan pendidikan menjadi masalah setiap orang.

Masalah pendidikan menjadi masalah bersama dikarenakan keluaran pendidikan tidak digunakan oleh orang pendidikan saja, tetapi juga digunakan oleh kawasan ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan kawasan lain. Oleh sebab itu, pemangku kepentingan (*stakeholder*) keluaran pendidikan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimulai dari orang tua, sekolah, masyarakat, masyarakat pebisnis, LSM, perguruan tinggi dan pemerintah. Mestinya mereka juga andil dalam pendidikan maupun pembelajaran.

Pembelajaran merupakan salah satu komponen kecil dari pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini merupakan satu sistem sehingga sering disebut sebagai sistem pembelajaran. Menurut Richey, Klein dan Trace (2011:11-15) sistem terdiri dari bagian-

bagian yang membangun sistem atau subsistem. Artinya jika satu bagian/komponen tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi kerja sistem pembelajaran tersebut yang berakibat kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran yang dimaksud menurut Prawiradilaga (2009:37) terdiri dari peserta didik, tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar dan penilaian belajar. Jadi ketika satu diantara komponen tersebut tidak terpenuhi, maka tujuan pembelajaran belum tercapai maksimal.

Jika ditilik PP No. 32 pasal 19 Tahun 2013, mengatur pelaksanaan pendidikan yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 dalam bentuk kegiatan pembelajaran bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada aturan ini perlu digaris bawahi bahwa pembelajaran harus sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Ketika pembelajaran telah memperhatikan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa maka siswa akan sangat dengan mudah dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Potensi diri siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar atau dalam arti kata merupakan kecakapan peserta didik yang mereka dimiliki. Dalam mengembangkan potensi diri siswa proses pembelajaran juga menentukan kecakapan dari peserta didik. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam suatu waktu tertentu dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Namun dalam proses pembelajaran sering kali siswa menemukan masalah belajar yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sehingga potensi diri mereka tidak berkembang sesuai dengan tugas perkembangan. Masalah belajar siswa muncul dari berbagai hal baik dari motivasi, keragaman kebutuhan siswa, kesiapan, bakat dan kecerdasan serta kemampuan guru mengelola kelas, perkembangan fisik maupun psikologis. Artinya belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam PP No. 32 pasal 19 Tahun 2013.

Masalah belajar yang dihadapi siswa sebenarnya dapat diatasi dengan mengoptimalkan potensi *multiple intelligences*, yaitu dengan mengetahui jenis kecerdasan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengalaman 'Sekolahnya Manusia' yang dikembangkan oleh Munif Chatib dapat dijadikan kajian. Salah satu kasus di sekolah tersebut yang dialami seorang siswi yang duduk di kelas 2 SD. Siswi tersebut mengalami kesulitan belajar pada tahun pertamanya, sehingga dia tidak bisa membaca. Akibatnya siswi tersebut kurang percaya diri dan malu bergaul dengan teman sebaya serta kurang mandiri dalam proses pembelajaran. Ketika teman-temannya belajar membaca, dia hanya bisa melamun karena tidak dapat bergabung. Namun suatu ketika guru memulai pembelajaran dengan membacakan cerita, yang berisi, "*betapa bingungnya si Otong ketika menerima surat dari pamannya tentang alamat ayahnya yang belum pernah ditemuinya selama 7 tahun, sebab Otong tidak bisa membaca*". Setelah mendengarkan cerita tersebut, anak yang tidak bisa membaca tertarik dan termotivasi belajar membaca. Kesulitan belajar yang dihadapi anak di atas dapat diatasi dengan mengoptimalkan potensi *multiple intelligences*nya, yaitu dengan kecerdasan linguistik (bahasa) Munif Chatib (2009:13-14). Jadi, dalam pemecahan masalah belajar siswi tersebut diatasi dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin membahas tentang masalah belajar yang dihadapi siswa dapat dipecahkan dengan memaksimalkan potensi *multiple intelegensi* yang mereka miliki. Sebagai pendidik harus selalu ingat bahwa setiap individu memiliki potensi diri masing-masing yang dapat dikembangkan dan memiliki kecenderungan potensi *multiple intelligences*. Tujuannya adalah, agar kesulitan siswa dapat diatasi dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Ketika potensi kecerdasan majemuk siswa terabaikan maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan mereka.

PEMBAHASAN

Masalah Dalam Belajar

Belajar sebagai perubahan tingkah laku merupakan pernyataan yang bisa diterima oleh setiap orang dalam memaknai belajar. Perubahan tingkah laku merupakan bentuk akhir dari belajar itu sendiri, namun dalam proses pendidikan bukan hasil akhir yang paling penting tetapi bagaimana proses melakukan belajar tersebut. Proses belajar menurut Winkel (2007:59) terjadi ketika terjadi interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, perubahan terjadi ketika terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Abuddin (2009:85) bahwa dengan belajar individu akan mengembangkan moral agama, aktifitas dan kreatifitas melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Interaksi dan pengalaman merupakan dua hal yang berbeda, pengalaman akan muncul ketika interaksi sudah terjadi, dan sebaliknya. Schunk (2012:3) mengemukakan *learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which result from practice or other forms of experience*. Artinya proses belajar akan terjadi ketika ada interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan terjadinya pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku individu tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa, belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu: (a) perubahan tingkah laku, (b) sifat perubahannya relatif permanen, dan (c) perubahan tersebut terjadi oleh karena interaksi dengan lingkungan.

Jika belajar adalah pengupayaan perubahan diri yang permanen maka yang dikatakan dengan masalah belajar adalah kesulitan yang dihadapi dalam masa pencapaian perubahan perilaku dan pengembangan potensi diri tersebut. Dalam istilah psikologi, masalah belajar seperti ini disebut dengan *learning diasbility* atau siswa yang berkesulitan belajar. Kesulitan belajar ini menurut Somantri (2007:195) merupakan gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif dalam pembelajaran. Pada keadaan ini, siswa memiliki masalah belajar pada salah satu bidang seperti menulis, membaca, berhitung dan mengeja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Somantri (2007:196-199), mengadopsi bagan Bush, Wilma Jo & Waugh, Kenneth W (1971:36) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar.



Diadopsi dari Bush, Wilma Jo & Waugh, Kenneth W (1971:36) dalam Somenatri (2007)

Hierarki yang diadopsi di atas menggambarkan penyebab kesulitan atau masalah belajar yang dihadapi siswa. Namun berbeda dengan apa yang dikemukakan Suryabrata (2004:233-236) bahwa masalah belajar ini ditimbulkan oleh faktor internal baik fisiologi maupun psikologi dan faktor eksternal baik sosial maupun non sosial.

1. Faktor psikologi

Hal yang mendorong seseorang itu belajar adalah (Arden N Frandsen, 1961:216):

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang selalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

2. Faktor fisiologi

- a. Tonus jasmani pada umumnya

Merupakan keadaan jasmani yang segar dapat mempengaruhi jasmani yang kurang segar atau jasmani yang lelah mempengaruhi jasmani yang tidak lelah. Ada dua hal yang perlu dikemukakan:

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
- b) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar. Penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, dan sejenisnya biasanya diabaikan karena dianggap tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, namun dalam kenyataannya penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar

3. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah kehadiran orang lain di sekitar tempat siswa belajar. Biasanya mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata. Dengan berbagai cara, faktor tersebut harus diatur supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

4. Faktor nonsosial

Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat yang digunakan untuk belajar dan sebagainya. Semua faktor sosial tersebut harus dikondisikan agar pembelajaran berjalan lancar.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor yang datang dari dalam diri siswa seperti keragaman gaya belajar, fisiologi dan psikologi serta faktor yang datang dari luar.

Multiple Intelligences

Multiple intelligences bukan sebagai bidang studi atau sebagai kurikulum. Dalam proses pembelajaran, *multiple intelligences* berkedudukan sebagai strategi pembelajaran, merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Munif Chatib (2009:108) pemahaman yang benar mengenai *multiple intelligences* harus beranjak dari sejarah penemuan strategi ini, yang awalnya hanya sebagai temuan dalam ranah psikologi yang dimaknai sebagai potensi namun ketika ditarik kedalam dunia pendidikan/pembelajaran *multiple intelligences* berubah menjadi strategi pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien merupakan strategi pembelajaran (Sanjaya, 2008). Sehubungan dengan hal itu, *Multiple intelligences* menurut Hoerr (2007:7) memberikan pendekatan pragmatis kepada pendidik bagaimana mengoptimalkan kelebihan kecerdasan yang dimiliki peserta didik untuk membantu mereka belajar. Dalam *multiple intelligences*, bukan mengenai tingkat kecerdasan peserta didik, tetapi bagaimana menggunakan potensi kecerdasan itu untuk belajar (Armstrong, Thomas, 2005:2). Kemudian, Armstrong, Thomas (2000) mengembangkan strategi pembelajaran bagi tiap-tiap kecerdasan. Jika merujuk kembali kepada Armstrong, yang lebih tepat di sini adalah strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* bukan seperti yang dikemukakan Munif (strategi *multiple intelligences*). Rasionalnya adalah, *multiple intelligences* sebagai potensi dan strategi sebagai alat atau cara yang digunakan untuk mengembangkan potensi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dengan mengoptimalkan keragaman potensi yang mereka miliki.

Menurut Howard Gardner dalam Hoerr (2007) bahwa kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* terdiri dari beberapa kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan dalam mengolah kata-kata.
2. Kecerdasan logis-matematis, yaitu kecerdasan dalam angka dan logika
3. Kecerdasan visual-spasial, yaitu kecerdasan dalam berpikir dalam menggambar
4. Kecerdasan musikal, yaitu kecerdasan mengembangkan musik dan suara
5. Kecerdasan kinestetik-jasmani, yaitu kecerdasan dalam menggunakan gerak tubuh
6. Kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain
7. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertidak secara adaptif berdasar pengenalan diri
8. Kecerdasan naturalis, yaitu kecerdasan dalam mengembangkan pengetahuan akan alam
9. Kecerdasan eksistensial, yaitu kecerdasan kemampuan menjawab hal-hal bersifat eksistensi

Mengatasi Masalah Belajar Dengan Multiple Intelejensi

Kebanyakan guru mempraktikkan praktis saja dalam proses pembelajaran, bukan mempraktikkan teori. Pada umumnya kata O'neill (2001:38) guru berperilaku berdasarkan kebiasaan, tatacara, atau dorongan hati (impuls) bukan dengan melandaskan perilaku pada keyakinan-keyakinan intelektual yang matang. Merujuk pada pendapat O'neill, pembelajaran harus berimplikasi dengan landasan dan teori pembelajaran yang membangun kegiatan belajar itu terjadi. Apakah itu landasan filosofis, landasan historis, landasan yuridis, landasan psikologi atau teori-teori belajar, teori sistem dan teori komunikasi. Ketika pembelajaran berlandaskan pada landasan dan teori pembelajaran maka pembelajaran dapat diwujudkan sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Landasan filosofis pembelajaran menyangkut cara pandang guru terhadap siswa dan hakikat dari siswa itu sendiri. Atau landasan historis pembelajaran menyangkut sejarah mengapa muncul pembelajaran bagi siswa. Jika generasi sebelumnya mengajar anak dengan cara tutorial melalui orang tua saja, karena kebutuhan anak untuk dapat bertahan hidup di masa mendatang semakin banyak dan rumit, maka bukan pengajaran lagi yang tepat diberikan tetapi proses pembelajaran yang lebih kompleks ketimbang tutorial di masa dulu. Landasan lain yaitu landasan yuridis, merupakan hukum yang mengatur pembelajaran dan tata cara pelaksanaan yang sudah ditentukan. Misalnya yang sudah disinggung pada pendahuluan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan PP No. 32 pasal 19 Tahun 2013, oleh sebab itu seperti yang tencantum pada PP tersebutlah proses pembelajaran dilaksanakan. Kemudian mengacu kepada delapan standar pendidikan. Yang tidak kalah pentingnya adalah landasan psikologi, bagaimana memandang jiwa anak dalam proses pembelajaran. Apakah siswa itu anak atau manusia yang tetap atau berubah. Jika menilai siswa itu adalah anak yang diam, pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan dan juga menilai sebagai sesuatu yang berubah maka seperti apa pembelajaran yang tepat. Melihat pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak dapat disangkal bahwa mereka adalah sesuatu yang berubah, yang mengalami perubahan dalam setiap perkembangannya. Oleh sebab itu, implikasi siswa sebagai manusia yang selalu berubah adalah dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan usia perkembangan. Dan pelaksanaannya pun berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki.

Misalnya menyajikan dongeng untuk siswa dan kemudian meminta pendapat siswa mengenai apa yang dialami oleh tokoh dodgen untuk siswa yang memiliki kecerdasan linguistik dan interpersonal. Kemudian, menarik perhatian siswa dalam tema mengenal lingkungan hidup dengan soal cerita perhitungan untuk siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis dan naturalis. Atau barangkali menyajikan musik tertentu sambil meminta siswa menggerakkan anggota tubuh sebelum pembelajaran dimulai untuk siswa yang memiliki kecerdasan musikal dan kinestetik-jasmani. Bentuk lainnya seperti meminta siswa menggambarkan dirinya dan benda-benda yang berkaitan dengan hobi mereka untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial, intrapersonal, dan eksistensial. Jadi dalam penyajian kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak mutlak dipilih salah satu potensi yang akan dikembangkan. Namun, karena masing-masing siswa memiliki potensi dari sembilan potensi kecerdasan, ada yang menonjol dan ada yang tidak terlihat, maka implikasinya dalam pembelajaran adalah guru perlu memperhatikan resonansi potensi kecerdasan yang akan dikembangkan. Oleh sebab itu, dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* guru jangan terkungkung dengan satu potensi kecerdasan saja.

Kesimpulan

Kembali pada inti persoalan bahwa siswa yang mengalami masalah/ kesulitan dalam belajar bisa jadi karena pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan dan kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki. Dalam pembelajaran untuk membantu pertumbuhan, perkembangan siswa serta pengembangan potensi dirinya sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologi siswa (dalam PP No. 32 pasal 19 Tahun 2013) dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Setiap siswa memiliki sembilan kecerdasan majemuk, dan beberapa kecerdasan mendominasi satu anak. Mengingat keberagaman perbedaan individu yang terdapat dalam satu kelas atau kelompok belajar memang sedikit sulit untuk memberikan layanan khusus terhadap siswa tertentu. Misalnya, siswa dengan kecerdasan musikal tidak mungkin pelajaran Matematika hanya difokuskan untuk siswa bersangkutan, karena harus dipertimbangkan juga kecerdasan siswa lain. Implikasi terhadap hal ini adalah guru perlu memperhatikan resonansi kecerdasan majemuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dapat memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki siswa untuk membantu belajar dan mengatasi masalah belajar yang mereka temui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Armstrong, Thomas. 2005. *7 Kind of Smart; Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Terj: Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- 2000. *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligensice di Dunia Pendidikan*. Terj: Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa

- Hoerr, Thomas R. 2007. *Becoming a Multiple Intelligences School*. Terj: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- O’neill, William F. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Terj: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Richey, Rita C., Klein, James D., and Trace, and Monica W. 2011. *The Instructional Design Knowledge Base; theory, research and practice*. New York: Routledge
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, jilid II*. Terjemahan: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories an Aducational Perspective (Ed.8)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Peraturan Pemerintah No. 32 pasal 19 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi